

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah suatu proses untuk mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai tertentu kepada seseorang yang menjadi tujuan dalam pendidikan nilai-nilai itu disampaikan dan ditanamkan sehingga membentuk karakter pribadi yang kemudian diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.¹ Yang akhirnya dengan bekal tersebut diharapkan dapat meningkatkan kesadarannya terhadap kemampuan dirinya untuk mengantisipasi berbagai masalah yang dihadapi, disisi lain untuk membangun diri pribadi seseorang sebagai manusia Indonesia seutuhnya sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional.²

Proses belajar mengajar mempunyai makna dan pengertian yang lebih luas dari pengertian belajar maupun mengajar sendiri. Dalam belajar, siswa melakukan serangkaian perilaku yang kompleks yang hanya dialami dirinya secara individu, keberhasilan proses belajar itu tergantung oleh dirinya sendiri. Mengajar merupakan suatu usaha mengorganisasi lingkungan dalam hubungannya dengan anak didik dan bahan pengajaran yang menimbulkan proses belajar, ringkasnya mengajar merupakan suatu kegiatan dimana seorang guru membimbing siswanya untuk belajar. Dapat disimpulkan bahwa dalam proses belajar mengajar tersirat adanya satu

¹ Redja Mudyaharjo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 3

² Abd Aziz, *Orientasi Sistem Pendidikan Agama di Sekolah*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hal.

kesatuan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan antara siswa yang belajar dengan guru yang mengajar.³

Seorang guru atau pendidik tidak hanya mentransfer keilmuan (knowledge), tetapi juga mentransformasikan nilai-nilai (value) pada peserta didik. Untuk itu, guna merealisasikan tujuan pendidikan, manusia sebagai khalifah yang punya tanggung jawab mengantarkan manusia kearah tersebut, cara yang ditempuh yaitu menjadikan sifat-sifat Allah sebagai bagian dari kepribadiannya. Dalam hal ini, pendidik atau guru merupakan komponen yang paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan yang harus mendapat perhatian yang pertama dan utama. Figur yang satu ini akan senantiasa menjadi sorotan ketika berbicara mengenai pendidikan.

Guru memegang peranan utama dalam pembangunan pendidikan. Bertugas mewujudkan tujuan Nasional, khususnya yang diselenggarakan secara fomal di sekolah. Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan hasil yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang professional dan berkualitas. Dengan kata lain, perbaikan kualitas pendidikan harus berpangkal dari guru dan berujung pada guru pula.⁴

³Hamzah B. Uno dan Nurdin Muhammad, *Belajar Dengan Pendekatan PAIKEM*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), hal.3

⁴E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 5

Baik buruknya perilaku atau cara mengajar guru sangat mempengaruhi citra lembaga pendidikan. Oleh karena itu, keahlian guru ini harus dikembangkan baik melalui pendidikan dan pelatihan serta kegiatan lain agar kemampuan dalam proses pembelajaran lebih meningkat. Guru yang baik akan dapat mengarahkan sasaran pendidikan membangun generasi muda menjadi generasi bangsa penuh harapan.⁵ Guru harus ahli dalam bidangnya (orang yang kompeten dalam tugasnya). Seperti hadits di bawah ini:

إِذْ وُسِدَ الْأَمْرُ إِلَىٰ غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ (رواه البخارى)

“Apabila suatu pekerjaan diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah kehancuran.” (HR Bukhari)⁶

Perkembangan baru terhadap pandangan pelaksanaan belajar mengajar membawa konsekuensi kepada guru untuk meningkatkan peranan dan kompetensinya, karena proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa sebagian besar ditentukan oleh peran guru yang kompeten. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal. Salah satu peran guru dalam proses belajar mengajar adalah sebagai evaluator. Evaluasi pendidikan adalah proses atau kegiatan untuk menentukan kemajuan pendidikan dibandingkan dengan tujuan yang telah ditentukan. Kompetensi guru merupakan tuntutan yang

⁵Bukhari Alma, *Guru Profesional*, (Bandung: Alabeta, 2009), hal. 123

⁶Jamil Suprihatningrum, *Guru Profesional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 117

harus dimiliki agar dapat meningkatkan kemampuan dan ketrampilan sehingga proses pembelajaran akan berjalan optimal.

Berkaitan dengan hasil belajar, hasil pengukuran dan penilaian pendidikan tidak hanya berguna untuk mengetahui penguasaan siswa atas berbagai hal yang pernah diajarkan atau dilatihkan, melainkan juga untuk memberikan gambaran tentang pencapaian program-program pendidikan secara lebih menyeluruh. Salah satu usaha untuk mengoptimalkan pembelajaran adalah dengan cara memperbaiki pengajaran yang banyak dipengaruhi oleh guru, karena pengajaran adalah suatu sistem, maka perbaikannya harus mencakup keseluruhan komponen dalam sistem pengajaran tersebut. Komponen-komponen yang penting diantaranya adalah tujuan, materi dan evaluasi.⁷

Adapun diakhir proses belajar mengajar perlu diadakannya evaluasi. Menurut Norman E. Gronlund dalam buku Prinsip-Prinsip Evaluasi Pengajaran, evaluasi adalah:

Suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan-tujuan pengajaran telah dicapai oleh siswa.⁸

Sedangkan menurut Wrightstone, evaluasi pendidikan adalah:

“Educational evaluation is the estimation of the growth and progress of pupils toward objectives or values in the curriculum. (Evaluasi pendidikan adalah penaksiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan siswa kearah tujuan-tujuan atau nilai-nilai yang telah ditetapkan di dalam kurikulum).⁹

⁷ Slameto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta:PT Bina Aksara, 1988), hal. 10

⁸ M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakrya, 2010), hal.1

⁹ *Ibid*, hal. 3

Dalam satu kali proses belajar mengajar guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat. Semua pertanyaan tersebut akan dapat dijawab melalui kegiatan evaluasi atau penilaian. Dengan penilaian, guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar. Tujuan lain dari penilaian diantaranya adalah untuk mengetahui kedudukan siswa, di dalam kelas atau kelompoknya. Dengan penilaian, guru dapat mengklasifikasikan apakah seorang siswa termasuk kelompok siswa yang pandai, sedang, kurang, atau cukup baik di kelasnya jika dibandingkan dengan teman-temannya.

Penelaahan pencapaian tujuan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dapat diketahui, apakah proses belajar mengajar yang dilakukan cukup efektif memberikan hasil yang baik dan memuaskan, atau sebaliknya. Jadi jelaslah bahwa guru hendaknya mampu dan terampil melaksanakan penilaian, karena dengan penilaian guru dapat mengetahui prestasi yang dicapai oleh siswa setelah ia melaksanakan proses belajar.

Diperlukan alat evaluasi yang disusun untuk pembelajaran menurut langkah kerja. Adapun tehnik dari evaluasi diantaranya adalah tehnik penyusunan tes hasil belajar, tehnik pengolahan serta tehnik penafsiran atau interpretasi. Dengan demikian apabila dalam suatu tindakan evaluasi tertentu telah tersedia alat-alatnya, maka guru tinggal memilih saja alat-alat

evaluasi yang akan kita gunakan. Dan apabila alat yang akan kita gunakan belum tersedia, maka guru harus menyusun atau membuat sendiri alat-alat yang akan dipergunakan. Demikian pula dengan pengukuran hasil belajar.

Pada tes hasil, instrumen adalah alat ukur yang digunakan untuk mengukur dalam rangka pengumpulan data. Dalam pendidikan, instrumen alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan data dapat berupa tes atau nontes. Tes merupakan alat ukur pengumpulan data yang mendorong peserta memberikan penampilan maksimal. Instrumen nontes merupakan alat ukur yang mendorong peserta untuk memberikan penampilan tipikal.¹⁰ Tes merupakan instrumen alat ukur untuk pengumpulan data dimana dalam memberikan respons atas pertanyaan dalam instrumen. Peserta tes diminta untuk mengeluarkan segenap kemampuan yang dimilikinya dalam memberikan respons atas pertanyaan dalam tes.

Apabila tes yang akan dipergunakan untuk mengukur suatu hasil belajar telah tersedia dan cukup memenuhi syarat, maka guru tinggal memilih saja tes yang telah tersedia. Tetapi apabila tes tersebut belum ada maka guru harus menyusun sendiri tes yang akan dipergunakan. Penilaian hasil belajar pada mata pelajaran agama, akhlak mulia, kewarganegaraan serta kepribadian dilakukan melalui pengamatan terhadap perubahan perilaku dan sikap untuk menilai perkembangan afeksi dan kepribadian

¹⁰ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009), hal. 56

peserta didik dan ujian, ulangan atau penugasan untuk mengukur aspek kognitif peserta didik.¹¹

Melihat kenyataan tersebut, bahwa hasil belajar peserta didik bukan hanya sekedar angka yang dihadiahkan oleh guru untuk peserta didik atas kegiatan belajarnya, namun lebih dari itu. Hasil belajar tersebut bisa jadi ukuran kuantitatif yang mewakili kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik. Untuk itu, tes hasil belajar sebagai dasar untuk memberikan penilaian hasil belajar harus memiliki kemampuan secara nyata, menimbang secara adil bobot kemampuan peserta didik.

Maka dari itu, penulis menganggap perlu untuk meneliti pengembangan tes hasil belajar di sekolah yang dipilih, SMK Negeri 2 Tulungagung dalam bidang evaluasi, yaitu di akhir pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dengan alasan (1) pengembangan tersebut untuk mengukur kemampuan guru dalam proses evaluasi setelah materi diberikan kepada peserta didik; (2) pentingnya tes hasil belajar untuk memperbaiki mutu dan peningkatan kualitas proses belajar mengajar selanjutnya.

Penelitian mengenai pengembangan tes hasil belajar Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 2 Tulungagung ini belum pernah dilakukan sebelumnya atau masih tergolong baru. Bagaimana mengembangkan tes hasil belajar Pendidikan Agama Islam masih belum nampak jelas tentang penyusunan, pengolahan, dan penafsiran/interpretasinya. Berangkat dari

¹¹Wayan Nurkancana, *Evaluasi Pendidikan*, (Surabaya:Usaha Nasional,1986), hal. 51

uraian-uraian tersebut, maka penulis bermaksud mengadakan penelitian yang penulis tuangkan dalam skripsi yang berjudul “**Pengembangan Tes Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SMK Negeri 2 Tulungagung)**”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka yang dijadikan fokus penelitian adalah:

1. Bagaimana pengembangan tes melalui penyusunan tes hasil belajar Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 2 Tulungagung?
2. Bagaimana pengembangan tes melalui pengolahan tes hasil belajar Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 2 Tulungagung?
3. Bagaimana pengembangan tes melalui interpretasi hasil belajar Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 2 Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengembangan tes melalui penyusunan tes hasil belajar Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 2 Tulungagung
2. Untuk menganalisis pengembangan tes melalui pengolahan tes hasil belajar Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 2 Tulungagung
3. Untuk menganalisis pengembangan tes melalui interpretasi hasil belajar Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 2 Tulungagung

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pendidikan agama Islam di SMK Negeri 2 Tulungagung.
- b. Sebagai tambahan khazanah keilmuan dibidang peningkatan kualitas pendidikan Islam, khususnya tentang pengembangan tes hasil belajar Pendidikan Agama Islam.
- c. Diharapkan juga dapat menjadi tambahan pustaka pada perpustakaan IAIN Tulungagung

2. Secara Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai sumbangan pemikiran dalam rangka peningkatan mutu pendidikan khususnya di SMK Negeri 2 Tulungagung.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengembangkan tes hasil belajar yang tepat, khususnya untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

c. Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan referensi dalam penyusunan desain penelitian lanjutan yang relevan dengan pendekatan yang variatif.

d. Bagi Pembaca

Penelitian ini berguna untuk memberikan pemahaman kepada pembaca akan pentingnya mengembangkan tes hasil belajar Pendidikan Agama Islam.

E. Penegasan Istilah

Judul skripsi ini adalah “Pengembangan tes hasil belajar Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SMK Negeri 2 Tulungagung)”. Agar di kalangan pembaca tercipta kesamaan pemahaman dengan penulis mengenai kandungan judul, maka penulis perlu mempertegas makna dari beberapa istilah yang terdapat dalam judul skripsi, seperti di bawah ini:

1. Penegasan Konseptual

a. Tes Hasil Belajar

Tes hasil belajar (THB) merupakan tes penguasaan, karena tes ini mengukur penguasaan siswa terhadap materi yang diajarkan oleh guru atau dipelajari oleh siswa.¹²

b. Pengembangan tes hasil belajar Pendidikan Agama Islam

Adalah model pengumpulan data yang dipengaruhi oleh cara bekerja pengumpulan data dalam ilmu yang dilakukan dengan mengukur pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, yang memberikan serangkaian tugas yang diberikan oleh guru sehingga dapat dihasilkan nilai yang melambangkan tingkah laku atau prestasi peserta didik.¹³

¹² Purwanto, *Evaluasi Hasil...*, hal. 66

¹³ *Ibid.*, hal. 56

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan penegasan konseptual di atas, maka secara operasional, yang dimaksud dengan “Pengembangan tes hasil belajar Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SMK Negeri 2 Tulungagung)” ini menjelaskan bagaimana suatu sekolah menengah kejuruan mempunyai guru Pendidikan Agama Islam yang mempunyai kemampuan dalam mengembangkan tes hasil belajar yang dilaksanakan di setiap akhir pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dalam pengembangan tes ini guru menggunakan teknik melalui penyusunan, pengolahan dan interpretasi tes hasil belajar sebagai bahan evaluasi sebagai tolak ukur untuk mengetahui mutu dalam peningkatan kualitas proses belajar mengajar selanjutnya.

F. Sistematika Pembahasan

Peneliti berusaha menyusun kerangka penelitian secara sistematis, agar pembahasan lebih terarah dan mudah dipahami, sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Adapun secara sistematika penulisan skripsi yang akan disusun nantinya secara garis besar terdiri dari 3 bagian, yaitu bagian awal, bagian utama dan bagian akhir.

Bagian awal skripsi ini memuat hal-hal yang bersifat formalitas tentang halaman sampul depan judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran dan abstrak.

BAB I Pendahuluan, terdiri dari: Konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka, terdiri dari: Deskripsi teori yang meliputi (Pengertian tes hasil belajar, prosedur pengembangan tes hasil belajar), penelitian terdahulu dan paradigma penelitian.

BAB III Metode penelitian, terdiri dari: Rancangan penelitian, jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV Paparan Hasil Penelitian berisi tentang: Deskripsi data, temuan penelitian dan analisis data.

BAB V Pembahasan, dalam bab ini diuraikan tentang keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori, dimensi-dimensi, posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya, serta interpretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkap dari lapangan.

BAB VI Penutup berisi tentang kesimpulan dan saran. Kemudian di bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup penulis.